**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN EMOSIONAL SUAMI DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG BEKERJA**

**Rita Dewi Safitri**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan emosional suami dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara dukungan emosional suami dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 subjek yang memiliki karakteristik sebagai istri yang bekerja, usia minimal 21 tahun, dan usia pernikahan minimal 1 tahun. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Dukungan Emosional Suami dan Skala Kepuasan Pernikahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment (pearson correlation).* Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai korelasi dengan rxy = 0,876 dengan p = 0,000 (p < 0,01) menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan emosional suami dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi (R2) = 0,767 menunjukkan bahwa dukungan emosional suami memberikan sumbangan efektif sebesar 76,7% tehadap kepuasan pernikahan, sedangkan 23,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

*Kata kunci : dukungan emosional suami, istri yang bekerja, kepuasan pernikahan*

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between husband emotional support and marital satisfaction in working wives. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between husband emostional support and marital satisfaction in working wives. Subjects in this study amounted to 60 subjects who have the characteristics working wives, minimum age is 21 years, and marriage age is at least 1 year. The data collection method in this study used a Husband Emotional Support Scale and Marital Satisfaction Scale. The data analysis technique used is product moment (pearson correlation). Based on the results of data analysis, the correlation value is rxy = 0,876 with p = 0,000 (p < 0,01) shows that there is a positive relationship between husband emosional support and marital satisfaction in working wives. The acceptance of hypothesis in this study showed the coefficient of determination (R2) = 0,767 indicates that husband emotional support provides an effective contribution of 76,7% to marital satisfaction, while 23,3% is influenced by other factors.*

*Keywords : husband emotional support, marital satisfaction, working wives*

**PENDAHULUAN**

Manusia diciptakan berpasang-pasangan yang terdiri dari pria dan wanita untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga atau biasa disebut pernikahan. Pernikahan adalah sebuah komitmen emosional dan hubungan yang sah dari dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagi tugas, pendapatan ekonomi dan nilai-nilai dalam pernikahan (Olson, DeFrain & Skogrand, 2019). Pengertian pernikahan berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia 1974 No 1 Pasal 1 berbunyi:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dalam konsep pernikahan tradisional, pembagian tugas dan peran berlaku untuk suami dan istri. Konsep ini lebih mudah diterapkan karena semua urusan keluarga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertanggung jawab mencari nafkah (Lestari, 2012). Peluang dan partisipasi wanita yang bekerja masih bergantung pada sikap, nilai, adat istiadat, dan hukum suatu budaya (Benokraitis, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Utaminingsih (2017) peran ataupun pembagian pekerjaan rumah tangga masih dipengaruhi oleh pandangan sosial masyarakat tentang peran gender antara suami istri, bahkan pandangan gender tentang pembagian tanggung jawab keluarga cenderung membuat wanita selalu berperan dalam bidang domestik keluarga.

Namun seiring berjalannya waktu, asumsi tersebut tidak bertahan karena dalam rangka menjaga perekonomian keluarga atau mendukung pertumbuhan pendapatan keluarga, banyak wanita potensial dan berkompeten di bidangnya untuk bekerja atau melakukan pekerjaan guna mencari nafkah dengan menganut nilai-nilai agama dan sosial budaya (Utaminingsih, 2017). BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia pada tahun 2021 melaporkan dari 54.198.548 penduduk wanita angkatan kerja, sebanyak 50.699.158 adalah wanita yang bekerja. Tingginya penduduk wanita yang bekerja diduga karena dorongan ekonomi, yaitu tuntutan untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga (Benokraitis, 2015).

Dalam kehidupan pernikahan, istri yang bekerja harus menghadapi permasalahan penyesuaian pernikahan yang menyebabkan depresi dan stress sehingga dapat mempengaruhi tugas dalam rumah tangga, hubungan dengan suami dan anggota keluarga yang lain. Dalam keadaan depresi dan stres, istri dapat merasakan kesal dan tidak dapat mentolerir perilaku suaminya sehingga dapat memicu perceraian (Hashmi, Khurshid, & Hassan, 2007). Hal ini didukung oleh pendapat (Benokraitis, 2015) istri yang bekerja yang tidak bisa menyesuaikan kehidupan pernikahan dapat mengalami ketegangan dan meningkatkan pertengkaran dengan suami.

Istri yang bekerja harus melakukan seluruh pekerjaaan rumah dan mengurus kebutuhan anak dan suami, disisi lain harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan sehingga sering merasakan kelelahan dan mudah mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan dan sangat beresiko tinggi mengalami depresi yang berdampak terhadap kepuasan dalam pernikahan (Benokraitis, 2015). Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Hemalzi & Indryawati, 2019) istri yang bekerja memiliki lebih banyak permasalahan daripada suami karena istri memiliki dua peran dalam keluarga yang harus dijalankan sehingga berdampak terhadap kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi positif yang subjektif dirasakan oleh suami istri mengenai hubungan, komunikasi dan kebahagian dalam kehidupan pernikahan (Fowers & Olson, 1993). Menurut Fowers dan Olson (1993) 10 aspek kepuasan pernikahan, yaitu: masalah kepribadian, komunikasi pernikahan, resolusi konflik, manajemen keuangan, kegiatan waktu luang, hubungan seksual, anak-anak dan pernikahan, keluarga dan teman, peran egaliter dan orientasi keagamaan.

Berdasarkan survei internasional yang dilakukan oleh Kowal, Groyecka-Bernard, Kochan-Wo´jcik dan Sorokowski (2021) terhadap 7178 pasangan suami istri dari 33 negara diperoleh hasil kepuasan pernikahan istri lebih rendah daripada suami. Hasil survey yang dilakukan oleh Vigl, Strauss, Talamini, dan Zentner (2021) diperoleh 3,243 partisipan (73.4% wanita) dari 63 negara yang berbeda menunjukkan bahwa terdapat penurunan kepuasan dalam pernikahan.

Istri yang bekerja seharusnya merasakan kebahagiaan dan puas dengan pernikahannya, karena bisa lepas dari ketergantungan yang berlebihan pada suami dan bisa mendapatkan penghasilan sendiri (walaupun jumlahnya kecil), serta memiliki lingkungan sosial yang lebih luas dan lebih beragam (Wardhani, 2015). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Benokraitis (2015) dengan bekerja, istri memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan harga diri serta dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga.

Kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh suami dan istri dapat memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan yang penuh dengan kasih sayang dan menyenangkan, rasa kebersamaan dalam keluarga, bisa menjalankan peran sebagai orangtua dengan baik, menerima konflik dan bisa memecahkan konflik serta memiliki kepribadian yang sesuai (Hayati, 2017). Suami yang ikut membantu pekerjaan rumah akan mengurangi rasa stres dan dapat meningkatkan kepuasan pernikahan pada istri (Benokraitis, 2015). Kepuasan pernikahan yang dirasakan suami dan istri akan menghasilkan kestabilan yang lebih besar dalam pernikahan (Lamanna, Riedmann & Stewart, 2018).

Penurunan kepuasan pernikahan dapat menyebabkan pernikahan tidak harmonis, konflik sering terjadi, bahkan dapat mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga hingga perceraian (Hayati, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Perveen, dkk (2017) menunjukkan hubungan positif yang signifikan anatara kepuasan pernikahan dengan kesehatan mental. Semakin tinggi kepuasan pernikahan, maka semakin tinggi pula kesehatan mental. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepuasan pernikahan, maka akan semakin rendah pula kesehatan mental. Istri yang merasakan kepuasan pernikahan akan mendapatkan emosi dan perasaan positif.

Faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan berdasarkan hasil beberapa penelian, yaitu: dukungan emosional (Yedirir & Hamarta, 2015), hubungan interpersonal (Srisusanti & Zulkaida, 2013), memaafkan (Kumala & Trihandayani, 2015), usia pernikahan (Pratiwi, 2016), pemenuhan ekonomi (Larasati, 2012). Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan, maka peneliti memilih dukungan emosional sebagai variabel bebas. Dukungan yang diberikan oleh pasangan hidup yang lebih berperan penting yaitu dukungan emosional (Utaminingsih, 2017). Dukungan emosional dapat melindungi individu dari emosi negatif seperti stres (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Papalia, Olds & Feldman (2009) dukungan emosional dapat membantu individu dalam menghadapi stress dan trauma.

Dukungan emosional merupakan perilaku yang tulus seperti memberikan kenyamanan dengan rasa memiliki dan dicintai serta menerima apa adanya seseorang (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Sarafino dan Smith (2011) sumber dukungan emosional datang dari pasangan hidup (suami atau istri), kekasih, keluarga, teman, atau organisasi masyarakat. Dukungan emosional yang diberikan oleh pasangan hidup lebih berperan penting dalam kehidupan pernikahan (Utaminingsih, 2017). Bentuk dukungan emosional yang bersumber dari suami ini yang kemudian disebut dengan istilah dukungan emosional suami. Dukungan emosional suami adalah dukungan yang diterima istri dari suami berupa perilaku seperti memberikan bantuan dalam bentuk sikap perhatian, empati, cinta, kepercayaan, menghargai, dan peduli serta tanggap. Terdapat aspek penting dalam dukungan emosional suami menurut Sarafino dan Smith (2011), aspek-aspek dukungan emosional, yaitu: empati, perduli, perhatian, penghargaan positif, dorongan semangat.

Sebuah keluarga dapat memberikan pengasuhan, cinta, dan dukungan emosional yang dibutuhkan anggota keluarga untuk bahagia, sehat, dan aman serta menciptakan dan memelihara keteraturan, stabilitas, dan harmoni dalam kehidupan keluarga (Benokraitis, 2015). Hal ini sependapat dengan Lamanna dan Riedmann (2012) fungsi dari pernikahan yaitu memberikan cinta, kepuasan seksual, persahabatan, kesehatan, ekonomi dan dukungan emosional yang telah menjadi kunci kepuasan pernikahan bagi kebanyakan orang. Menurut Benokraitis (2015) dukungan emosional lebih penting daripada hal romantis bagi pasangan suami-istri yang merasakan kepuasan pernikahan. Dukungan emosional dapat menghasilkan rasa kepuasan pernikahan yang lebih besar dan kepuasan pernikahan yang lebih besar akan memberikan keseimbangan dalam pernikahan (Lamanna & Riedmann, 2012).

Hasil penelitian dari Xu dan Burleson (2004) dukungan emosional merupakan jenis dukungan pasangan yang paling kuat terhadap kepuasan pernikahan. Dukungan emosional dari suami memiliki peran besar dalam kepuasan pernikahan (Pratiwi, 2016). Istri yang mendapatkan dukungan emosional merasakan kepuasan pernikahan dibandingkan istri yang tidak mendapatkan dukungan emosional (Vil, 2015). Istri yang bekerja membutuhkan dukungan suami, misalnya dukungan emosional agar merasa kepuasan pernikahan (Soeharto, Faturochman, & Adiyanti, 2013). Menurut Strong dan Cohen (2011) dukungan emosional yang diperoleh dari pasangan dapat membantu meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan dalam pernikahan. Individu yang tidak menungkapkan perasaan dan menyalahkan diri akan merasakan ketidakpuasan dalam pernikahan, terutama jika pasangan tidak mendukung secara emosional (Benokraitis, 2015).

**METODE**

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala adalah alat ukur yang berisikan pernyataan-pernyataan yang disusun sedemikian rupa untuk mengetahui karakteristik tertentu melalui respon subjek terhadap pernyataan tersebut (Azwar, 2021). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *Likert*, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan indikator sikap yang menggunakan respon sebagai dasar skala (Azwar, 2021).

Semua aitem dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok *favourable* yang isinya mendukung indikator dan kelompok *unfavourable* yang isinya bertentangan dengan indikator. Pengumpulan data dilakukan dengan skala kepuasan pernikahan yang diadaptasi dari Wibowo (2017) dan dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang mengarah pada pendapat Fowers dan Olson (1993) dan skala dukungan emosional yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dukungan emosional menurut oleh Sarafino dan Smith (2011).

Karakteristik subjek dalam penelitian ini, yaitu istri yang bekerja, usia minimal 21 tahun dan usia pernikahan minimal 1 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 subjek. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dengan melihat *corrected item total correlation*, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis dengan menggunakan program komputer.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji prasyarat. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil variabel dukungan emosional suami KS-Z = 0,137 dengan p = 0,007, yang berarti sebaran data variabel dukungan emosional tidak mengikuti sebaran data yang normal. Variabel kepuasan pernikahan diperoleh hasil KS-Z = 0,072 dengan p = 0,200, yang berarti sebaran data variabel kepuasan pernikahan mengikuti sebaran data yang normal. Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan peneliti, variabel dukungan emosional suami dan kepuasan pernikahan diperoleh nilai koefisien linier F = 214,127 dengan p = 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa antara dukungan emosional suami dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja merupakan hubungan yang linier.

Peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan teknik *product moment (pearson correlation)* untuk mengetahui hubungan di antara dukungan emosional suami dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Berdasarkan uji korelasi *product moment (pearson correlation)* yang telah dilakukan peneliti, variabel dukungan emosional suami dan kepuasan pernikahan diperoleh nilai korelasi dengan rxy = 0,876 dengan p 0,000 yang berarti ada hubungan positif antara dukungan emosional suami dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa semakin tinggi dukungan emosional suami maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan emosional suami maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R2) = 0,767 yang berarti variabel dukungan emosional suami memberi sumbangan efektif 76,7% terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, dan sisanya 23,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Xu dan Burleson (2004) dukungan emosional merupakan jenis dukungan pasangan yang paling kuat terhadap kepuasan pernikahan. Sependapat juga dengan hasil penelitian Vil (2015), istri yang mendapatkan dukungan emosional merasakan kepuasan pernikahan dibandingkan istri yang tidak mendapatkan dukungan emosional.

Dukungan emosional merupakan perilaku yang tulus seperti memberikan kenyamanan dengan rasa memiliki dan dicintai serta menerima apa adanya seseorang (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Uchino (2004) dukungan emosional merupakan bentuk ekspresi kepedulian dan perhatian yang diberikan seseorang terhadap individu yang membutuhkan. Sumber dukungan emosional datang dari pasangan hidup (suami atau istri), kekasih, keluarga, teman, atau organisasi masyarakat (Sarafino & Smith, 2011). Bentuk dukungan emosional yang bersumber dari suami ini yang kemudian disebut dengan istilah dukungan emosional suami. Dukungan emosional suami adalah dukungan yang diterima istri dari suami berupa perilaku seperti memberikan bantuan dalam bentuk sikap perhatian, empati, cinta, kepercayaan, menghargai, dan peduli serta tanggap.

Menurut Sarafino dan Smith (2011), aspek-aspek dukungan emosional suami, yaitu empati, peduli, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan semangat. Empati merupakan kemampuan untuk dapat merasakan keadaan emosional orang lain dan merasa simpati dengan sudut pandang orang tersebut (Branscombe & Baron, 2017). Hal ini selaras dengan salah satu aitem “Suami saya mengerti apa yang sedang saya rasakan dan alami”. Empati dibutuhkan oleh istri yang bekerja agar tidak merasa menanggung beban permasalahan sendirian karena ada suami yang selalu berada disisinya dan ikut memahami apa yang sedang dirasakan. Berdasarkan hasil penelitian Meri (2014) empati mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri. Empati dapat membantu mengurangi perasaan stres dan meningkatkan komunikasi yang posistif dengan pasangan (Lamanna, Riedmann, & Stewart, 2018).

Peduli merupakan suatu cara memelihara hubungan dengan memahami, membantu, rasa komitmen, serta rasa tanggung jawab diri terhadap orang yang disayangi (Swanson, 1991). Menurut Benokraitis (2015) peduli memiliki arti menanggapi kebutuhan orang lain. Individu yang tidak memberikan kehangatan atau dukungan dari waktu ke waktu, akan ada keraguan bahwa pasangan benar-benar cinta. Sebaliknya, orang-orang yang peduli satu sama lain dan saling mendukung kepercayaan diri orang lain serta menawarkan dorongan ketika ada masalah. Individu yang peka terhadap kebutuhan pasangan, hubungan pernikahan akan menjadi lebih intim dan akan berkembang. Hal ini selaras dengan salah satu aitem “Ketika saya lelah, suami saya melakukan sesuatu yang membuat saya senang dan nyaman”. Istri yang bekerja yang memperoleh rasa peduli yang diberikan oleh suami akan meningkatkan kasih sayang dan mempererat hubungan satu sama lain. Menurut hasil penelitian dari Otero, dkk (2020) kepedulian dan perhatian bersama dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Momen-momen saling peduli dan perhatian yang berulang dapat menciptakan lingkungan interpersonal yang tenang, rasa aman dan rasa dihargai secara psikologis. Sehingga terciptanya keintiman emosional antar suami dan istri.

Perhatian adalah respon emosional yang terdiri dari perasaan lembut terhadap seseorang yang membutuhkan. Bentuk dari perhatian yaitu dengan memahami keadaan dan memotivasi untuk meringankan permasalahan yang dialami seseorang (Davido dkk., 2013). Hal ini selaras dengan salah satu aitem “Suami saya mau mendengarkan keluh kesah saya”, dalam hal ini istri yang bekerja menerima sikap perhatian dari suami. Suami yang memberikan sikap perhatian akan mengurangi perasaan dan beban negatif yang dirasakan oleh istri yang bekerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jorgensen dan Gaudy (1980) menyatakan kebutuhan akan perhatian merupakan indikator dari kepuasan yang dirasakan dalam hubungan pernikahan dan sejauh mana tujuan dan harapan masing-masing pasangan untuk merasakan keberhasilan pernikahan yang terpenuhi.

Dalam American Psychological Association Dictionary of Psychology (2015) penghargaan positif merupakan perasaan hangat, perhatian, penerimaan, dan kepentingan yang diungkapkan oleh seseorang terhadap orang lain. penghargaan positif dianggap perlu untuk kesehatan psikologis dan pengembangan rasa harga diri yang konsisten. Hal ini sesuai dengan salah satu aitem “Suami saya menerima saya apa adanya”, artinya suami dapat mencintai, menghargai dan menerima istri yang bekerja tanpa syarat atau terlepas dari ketidaksempurnaannya. Menurut hasil penelitian dari Barnes, dkk (1984) penghargaan positif mempengaruhi kepuasan pernikahan. Semakin besar penghargaan positif yang dirasakan, maka akan semakin besar juga kepuasan pernikahan yang dirasakan. Pasangan suami dan istri yang tidak merasakan atau menyatakan penghargaan positif satu sama lain memerlukan rujukan untuk terapi pernikahan. Disisi lain, suami dan istri yang merasakan penghargaan positif, tetapi tidak mengakuinya akan berdampak pada penurunan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian Miller, Caughlin dan Huston (2003) pasangan suami istri akan menjadi lebih bahagia ketika pasangan mereka mengidealkan mereka karena mereka menghargai hal positif tanpa syarat dari pasangannya.

Dorongan semangat merupakan ekspresi penegasan melalui bahasa untuk menanamkan keberanian, ketekunan, kepercayaan diri, inspirasi, atau harapan pada seseorang dalam konteks mengatasi situasi yang menantang atau mewujudkan potensi diri (Wong, 2014). Hal ini sesuai dengan salah satu aitem “Suami saya memberikan saya kepercayaan dalam mengerjakan sesuatu dengan baik”, artinya suami memberikan kepercayaan terhadap istri yang bekerja sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri istri yang dalam memperoleh atau mengerjakan sesuatu dengan baik dan sesuai dengan keinginan atau tujuannya. Berdasarkan hasil penelitian Shackelford, Besser dan Goetz (2008) dorongan semangat dari pasangan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haynes, dkk (1992) faktor dorongan semangat yang diberikan oleh pasangan memberikan sumbangan terhadap kepuasan dalam pernikahan.

**PENUTUP**

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, bahwa ada hubungan positif antara dukungan emosional suami dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Hubungan positif antara dukungan emosional suami dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan emosional suami yang dimiliki, maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri yang bekerja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan emosional suami yang dimiliki, maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri yang bekerja. Dukungan emosional suami memberi lebih tinggi terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor dihargai dan dihormati, faktor kebersamaan, dan faktor-faktor lainnya.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Subjek

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja tergolong dalam kategori tinggi. Maka dari itu diharapkan istri yang bekerja dapat mempertahankan dan meningkatkan kepuasan pernikahan tersebut.

1. Bagi Pasangan Subjek

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk tetap menjaga dan mempertahankan memberikan dukungan emosional terhadap istri dengan cara memberikan sikap empati, sikap peduli, sikap perhatian, memberi penghargaan positif dan memberikan dorongan semangat agar kepuasan dalam pernikahan dapat tercapai.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dukungan emosional memberi sumbangan sebesar terhadap kepuasan pernikahan. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan variabel kepuasan pernikahan agar dapat mengkaji faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kendala dalam penelitian ini yaitu peneliti mendapatkan sedikit subjek yang merespon secara *online,* sehingga peneliti mencetak skala dalam bentuk kertas dan menyebarkan skala tersebut secara *offline* untuk mendapatkan respon subjek yang lebih banyak. Penelitian ini memiliki kekurangan, yaitu karakteristik subjek penelitian istri yang bekerja. Pemilihan istri yang bekerja pada bidang formal atau informal perlu dipastikan untuk mendapatkan penjelasan dan hasil penelitian yang lebih rinci dan mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). Semangat 21-25 Keren itu apa sih?. Di akses pada tanggal 25 Mei 2021 dari <https://jabar.bkkbn.go.id/?p=2825>

Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik Indonesia.

Barnes, H. L., Schumm, W. R., Jurich, A. P., & Bollman, S. R. (1984). Marital Satisfaction: Positive Regard Versus Effective Communications as Explanatory Variables. *The Journal of Social Psychology*, 123(1), 71-78. <https://doi.org/10.1080/00224545.1984.9924515>

Benokraitis, N. V. (2015). *Marriages & Families : Changes, Choices, and Constraints* (8th Ed). USA : Pearson Education, Inc.

Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2017). *Social Psychology* (14th Ed). London : Pearson Education, Inc.

Clayton, P. R. (1975). *The Family, Marriage and Social Change.* Washington DC: Health and Company.

Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. Psychosomatic Medicine, 38(5), 300–314. <https://doi.org/10.1097/00006842-197609000-00003>

Davidov, M., Zahn-Waxler, C., Roth-Hanania, R., & Knafo, A. (2013). Concern for Others in the First Year of Life: Theory, Evidence, and Avenues for Research. *Child Development Perspectives*, *7*(2), 126–131. <https://doi.org/10.1111/cdep.12028>

Feeney, B. C., & Thrush, R. L. (2010). Relationship Influences on Exploration in Adulthood: The Characteristics and Function of a Secure Base. *Journal of Personality and Social Psychology*, *98*(1), 57–76. <https://doi.org/10.1037/a0016961>

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, *7*(2), 176–185. [https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176](https://doi.org/10.1037/a0016961)

Haccoun, D. M., & Stacy, S. (1980). Perceptions of Male and Female Success or Failure in Relation to Spouse Encouragement and Sex-Association of Occupation. *Sex Roles*, *6*(6), 819–831. <https://doi.org/10.1007/BF00287237>

Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hashmi, H. A., Khurshid, M., & Hassan, I. (2007). Marital Adjustment, Stress and Depression among Working and Non-Working Married Women. *Internet Journal of Medical Update - EJOURNAL*, *2*(1), 19–26. <https://doi.org/10.4314/ijmu.v2i1.39843>

Hayati, L. R. (2017). *Rentang Dasawarsa : Kajian Kepuasan Perkawinan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hemalzi, W., & Indryawati, R. (2019). Adult Attachment Dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja. *Jurnal Psikologi*, *12*(2), 120–132. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i2.2437>

Herawati, I., & Farradinna, S. (2017). Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Kebersyukuran dan Pemaafan pada Pasangan Bekerja. *MEDIAPSI*, 3(2), 10-21.

Jorgensen, S. R., & Gaudy, J. C. (1980). Self-Disclosure and Satisfaction in Marriage: The Relation Examined. *Family Relations*, 29(3), 281-287. <https://doi.org/10.2307/583847>

Kowal, M., Groyecka-Bernard, A., Kochan-Wo´jcik, M., & Sorokowski, P. (2021) When and how does the number of children affect marital satisfaction? An international survey. PLoS ONE 16(4): e0249516. [https://doi.org/10.1371/journal. pone.0249516](https://doi.org/10.1371/journal.%20pone.0249516)

Kumala, A., & Trihandayani, D. (2015). *Peran Memaafkan dan Sabar dalam Menciptakan Kepuasan Perkawinan*. *1*(1), 39–44.

Kusumowardhani, R. P. A. (2011). Gambaran Kepuasan Perkawinan Pada Istri Bekerja. *Proyeksi*, 6(1), 1-15.

Lamanna, M. A., & Riedmann, A. (2012). *Marriages, Families, and Relationships : Making Choices in a Diverse Society* (11th Ed). USA : Wardworth, Cengage Learning.

Lamanna, M. A., Riedmann, A., & Stewart, S. (2018). *Marriages, Families, and Relationships: Making Choices in a Diverse Society* (13th Ed). USA : Cengage Learning.

Langford, C. P. H., Bowsher, J., Maloney, J. P., & Lillis, P. P. (1997). Social support: a conceptual analysis*. Journal of Advanced Nursing,* 25(1), 95–100. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.1997.1997025095.x>

Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami Dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, *1*(03), 01–06. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/alpenia_ringkasancorel.pdf>

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *7*(3), 133-142.

Meri. (2014). Pengaruh Keintiman Dan Empati Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Di Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda. *Psikoborneo*, *2*(3), 199–206. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3663-9620-1-PB.pdf>

Merves-okin, L., Amidon, E., & Bernt, F. (1991). Perceptions of intimacy in marriage: A study of married couples*. The American Journal of Family Therapy, 19(2), 110–118.* <https://doi.org/10.1080/01926189108250841>

Miller, P. J. E., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (2003). Trait Expressiveness and Marital Satisfaction: The Role of Idealization Processes. Journal of Marriage and Family, 65(4), 978–995. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2003.00978.x>

Olson, D. & Hamilton, I. Mc C. (1983). *Families, what makes them work*. Sage Publication, Inc. : Beverly Hill.

Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2019). Marriage and Families : Intimacy, Diversity, and Strengths (9th Ed). New York : *Mc Graw-Hill Education* (9th Editio).

Otero, M. C., Wells, J. L., Chen, K.-H., Brown, C. L., Connelly, D. E., Levenson, R. W., & Fredrickson, B. L. (2019). Behavioral indices of positivity resonance associated with long-term marital satisfaction. Emotin, 20(7), 1225–1233. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/emo0000634>

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, D. R. (2009). *Human Development* (11th Ed). New York : Mc Graw-Hill.

Pasal 1 Undang-undang (UU) Perkawinan Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974.

Perveen, A., Kee, P., Morgul, E., IqtidarTau., Rehman, A., Khan, W., & Khan, I. A. (2017). Marital Satisfaction and Mental Health Among Working Community in Malaysia. *Global Journal for Research Analysis,* 6(8), 598-600.

Pratiwi, H. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Pekawinan pada Istri. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *5*(1), 1–11.

Reich, J. W., & Zautra, A. J. (1995). Spouse Encouragement of self-reliance and other-reliance in rheumatoid arthritis couples. *Journal of Behavioral Medicine.* 18(3), 249–260. <https://doi.org/10.1007/bf01857872>

Rini, Q. K., & Retnaningsih. (2008). Keterbukaan Diri Dan Kepuasan Perkawinan Pada Pria Dewasa Awal. *Jurnal Psikolog,.* 1(2), 152-157.

Robinson, L. C., & Blanton, P. W. (1993). Marital Strengths in Enduring Marriages*. Family Relations,* 42(1). 38-45. <https://doi.org/10.2307/584919>

Sarafino, E., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions* (7th Ed). New York : John Wiley & Sons, Inc.

Shackelford, T. K., Besser, A., & Goetz, A. T. (2008). Personality, Marital Satisfaction, and Probability of Marital Infidelity. *Individual Differences Research*, 6(1), 13-25.

Soeharto, T. N. E. D., Faturochman, & Adiyanti, M. (2013). Peran Nilai Positif Pekerjaan-Keluarga sebagai Mediasi Pengaruh Dukungan Suami terhadap Kepuasan Kerja dan Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Bekerja. *Jurnal Psikologi*, *40*(1), 59–70.

Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Jurnal*, *7*(06), 8–12.

Strong, B., Devault, C., & Cohen, T. F. (2011). The Marriage and Family Experience Intimate Relationships in a Changing Society. In *International Journal of Social Research Methodology* (11th Ed). Canada : Wadsworth Cengage Learning.

Swanson, K. M. (1991). Empirical Development of a Middle Range Theory of Caring. In *Nursing Research* (Vol. 40, Issue 3, pp. 161–166). [https://doi.org/10.1097/00006199-199105000-00008](https://psycnet.apa.org/doi/10.1097/00006199-199105000-00008)

Uchino, B. N. (2004). *Social Support and Physical Health Understanding the Health Consequences of Relationships.* United States of America : Yale University.

Utaminingsih, A. (2017). *Gender Dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.

VandenBos, G. R. (2015). *APA dictionary of psychology* (2th Ed.). Washington, DC: American Psychological Association. <http://dx.doi.org/10.1037/14646-000>

Vigl, J., Strauss, H., Talamini, F., & Zentner, M. (2021). Relationship satisfaction in the early stages of the COVID-19 pandemic: A cross-national examination of situational, dispositional, and relationship factors. *Relationships During the Covid-19 Pandemic.* 1-28.

Vil, N. M. St. (2015). A Culture of Mutual Support: The Impact of Giving and Receiving of Practical and Emotional Support on African American Marital Satisfaction. *Journal of Family Social Work*, *18*(2), 78–89. <https://dx.doi.org/10.1080%2F10522158.2014.981909>

Wardhani, B. S. R. (2015). *Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja dan tidak Bekerja.* Fakultas Psikologi : Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Wibowo, A. P. (2017). Perbedaan Kepuasan Perkawinan antara Wanita Karir dan Ibu Rumah Tangga. *Skripsi*. Program Studi Psikologi : Universitas Muhammadiyah Malang.

Wong, Y. J. (2015). The Psychology of Encouragement: Theory, Research, and Applications. *The Counseling Psychologist*, *43*(2), 178–216. <https://doi.org/10.1177%2F0011000014545091>

Xu, Y., & Burleson, B. R. (2004). The Association of Experienced Spousal Support with Marital Satisfaction: Evaluating the Moderating Effects of Sex, Ethnic Culture, and Type of Support. *The Journal Of Family Communication*, 4 (2), 123–145. <https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0402_3>

Yedirir, S., & Hamarta, E. (2015). Emotional Expression and Spousal Support as Predictors of Marital Satisfaction: The Case of Turkey. *Educational Sciences: Theory & Practice*, *15*(6), 1549–1558. <http://dx.doi.org/10.12738/estp.2015.6.2822>